

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning

1. Pengertian Model Pembelajaran CTL

Contextual Teaching And Learning atau familiar dinamakan dengan pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang begitu menyeluruh, di mana pembelajaran menggunakan materi yang dihubungkan terhadap konteks kehidupan dan lingkungan sekitar serta terhadap kultur, budaya sosial dan kehidupan pribadi siswa sehingga pembelajaran berlangsung dengan menghasilkan makna yang membuat Siswa memiliki keterampilan dan pengalaman yang bisa diimplementasikan pada berbagai permasalahan.⁹ Model pembelajaran CTL adalah sebagai solusi efektif yang dilakukan pada pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, hal ini dengan alasan pada CTL menuntut siswa agar mampu mengaitkan materi dengan kondisi dunia nyata dan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki melalui implementasi pada kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Siswa dituntut oleh CTL untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mengaplikasikan

⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 64.

pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat.

Johnson menyampaikan bahwa proses pendidikan yang membantu peserta didik memahami makna dalam materi pelajaran yang dipelajari merupakan esensi dari model pembelajaran CTL, dengan cara mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka dalam lingkup pribadi, sosial dan budaya ¹⁰. Perspektif lain mengemukakan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata siswa, sehingga mendorong siswa menjalin hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan.

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa CTL merupakan metode pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi dunia nyata siswa, bertujuan agar siswa memperoleh bekal ilmu pengetahuan yang dapat ditransfer atau diimplementasikan secara fleksibel dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya.

¹⁰Kunandar, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 274.

2. Tujuan Model Pembelajaran CTL

Metode CTL memiliki berbagai tujuan, diantaranya:

- a. Menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan produktif.
- b. Membuat siswa supaya berlatih berpikir pada level yang tinggi dan melakukan manipulasi terhadap ilmu dengan tujuan menciptakan dan menemukan hal bermanfaat untuk dirinya sendiri serta orang lain.
- c. Menjabarkan terhadap siswa jika belajar tidak hanya tentang menghafalkan materi, namun belajar juga merupakan proses untuk memahami materi.
- d. Menambah pengalaman dan mengembangkan minat belajar siswa.
- e. Memotivasi siswa supaya lebih mengerti subjek yang mereka sedang pelajari lalu dihubungkan terhadap kondisi kehidupan yang akhirnya membuat Siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan refleksi terhadap apa yang sudah didapatkan untuk diterapkan pada kondisi permasalahan yang lain¹¹.

Jadi, CTL memiliki tujuan untuk memotivasi siswa supaya memahami pelajaran serta mengaitkan pada kehidupan nyata dan siswa dilatih supaya mampu berpikir tingkat tinggi.

¹¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 76.

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual yang menjadi pembeda dengan pendekatan lainnya antara lain seperti disebutkan oleh Sanjaya (200:7-8) menurut Johnson, pembelajaran kontekstual memiliki delapan karakteristik sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan yang bermakna. Siswa yang aktif dalam pembelajaran cenderung menunjukkan minat yang lebih besar karena mereka dapat mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri.
- b. Melakukan tugas yang signifikan. Mampu menghubungkan apa yang sudah mereka pelajari di sekolah terhadap kondisi nyata yang mereka alami setiap hari, memperkaya pengalaman belajar mereka.
- c. Belajar secara mandiri. Siswa merencanakan dan mengatur tugas mereka sendiri dengan tujuan tertentu, berinteraksi dengan rekan-rekan mereka, membuat keputusan nyata, bertanggungjawab atas hasilnya.
- d. Kolaborasi. Guru memandu siswa untuk berkolaborasi secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami pentingnya kerjasama dan komunikasi.
- e. Berpikir kritis dan kreatif. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi

diantaranya yaitu melakukan sintesis, analisis, pengambilan keputusan, pemecahan masalah serta menggunakan bukti dan logika.

- f. Membangun kepribadian. Siswa mendapat perhatian pribadi, memiliki harapan yang tinggi, dan merasa termotivasi untuk mencapai prestasi.
- g. Menargetkan standar yang tinggi. Siswa memiliki tujuan untuk mencapai standar yang lebih tinggi, dan termotivasi untuk mencapainya.¹²

Karakteristik lain dari CTL meliputi pembelajaran dilakukan pada konteks kehidupan nyata atau autentik, bisa memberi pengalaman secara bermakna, serta mengutamakan kerjasama, diskusi dan saling koreksi antar teman. Pada CTL diprioritaskan terkait dengan berpikir tingkat tinggi, kemampuan untuk mengumpulkan, transfer pengetahuan dan melakukan sintesis serta analisis dari berbagai sumber informasi.¹³

Sesuai penjabaran tersebut jadi CTL memiliki karakteristik penekanan supaya siswa bisa dengan aktif mampu belajar dalam mengembangkan motivasi secara kelompok atau individu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis supaya siswa aktif terlibat pada pembelajaran. Cakupan dari model ini tidak hanya sekedar untuk

¹²Sanjaya, 164 *Model Pembelajaran Kontemporer*, (Bekasi, 2019), 142.

¹³Wiwin Sunarsih, *Pembelajaran CTL (Contextual Teach And Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), 12.

membuat motivasi siswa meningkat, namun juga membuat siswa terbantu dalam pengembangan keterampilan yang diperlukan pada kehidupan dunia nyata.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model *Contextual Teaching And Learning*

Terdapat kelemahan dan kelebihan pada model pembelajaran CTL yang perlu dipertimbangkan untuk digunakan pada pembelajaran. Berikut merupakan beberapa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran CTL yaitu

a. Kelebihan

1. Membuat situasi belajar bagi siswa lebih menyenangkan.
2. Meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar mereka.
3. Membuat siswa terdorong untuk lebih percaya diri pada berbagai pengalaman serta observasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mempersiapkan siswa menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Adolf Bastian sepakat dengan pandangan Elfa Makmur mengenai kelebihan model CTL, yaitu mencakup:

1. Mendorong siswa untuk menemukan potensi yang dimilikinya.

¹⁴Elfa Makmur, *Integrasi Model DL-CTL Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik*, (Jakarta Timur, 2016), 42.

2. Meningkatkan efektivitas kerjasama antar kelompok siswa.
3. Memungkinkan siswa untuk mengerti manfaat dari apa yang sudah mereka pelajari.
4. Membuat siswa merasa senang dan nyaman pada setiap pembelajaran.¹⁵

Berdasarkan berbagai perspektif yang telah dianalisis, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan CTL merupakan model pedagogis yang memfasilitasi pemahaman mendalam peserta didik terhadap materi pembelajaran. Lebih lanjut, CTL diidentifikasi sebagai strategi edukatif yang mampu mempersiapkan siswa dalam menghadapi tuntutan global yang senantiasa mengalami transformasi.

b. Kelemahan

1. Dibutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang daripada yang telah direncanakan sebelumnya untuk proses pembelajaran. Para pendidik harus merencanakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, menyediakan sumber daya yang relevan, dan mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran.

¹⁵ Adolf Bastian, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran*, (Jawa Barat:CV Adanu Abimata,2022), 89.

2. Apabila kelas tidak mampu dikendalikan guru, maka bisa mengakibatkan timbulnya situasi yang tidak kondusif. Untuk itu, solusinya perlu meningkatkan keterampilan manajemen kelas melalui pelatihan dan penerapan strategi pengelolaan kelas yang baik, serta menerapkan aturan yang jelas.
3. Dalam pendekatan CTL, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang lebih intensif membimbing, tidak lagi mendominasi sebagai sumber informasi utama. Tugasnya difokuskan pada pengorganisasian kelas menjadi sebuah tim kolaboratif yang secara bersama-sama mengeksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuan serta keterampilan baru. Maka dari itu, perlu untuk peningkatan kemampuan dalam membimbing siswa secara efektif, serta menggunakan teknologi atau sumber daya tambahan untuk mendukung proses pembelajaran.
4. Siswa diberi kesempatan oleh guru supaya bisa menerapkan atau menemukan ide dan mengajak teman yang lainnya. Tapi pada lingkup ini tentu diperlukan oleh guru yaitu bimbingan dan perhatian yang lebih kepada siswa supaya tujuan pembelajaran yang semula ditargetkan bisa tercapai.¹⁶

¹⁶Halim Simatupang Dan Dirga Purnama, *Handbook Best Practice Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Pustaka Media Guru, 2019), 2.

Dari beberapa perspektif yang telah dianalisis di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa proses pembelajaran sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang direncanakan. Kelas yang tidak terkendali dapat menciptakan situasi yang tidak kondusif dan meskipun siswa diberi kesempatan untuk menerapkan ide dan berkolaborasi, guru perlu memberikan bimbingan dan perhatian ekstra agar tujuan pembelajaran yang ditargetkan dapat tercapai.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran CTL

Beberapa Langkah-langkah CTL berikut ini yaitu:¹⁷

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran CTL

NO	FASE	AKTIVITAS
1.	<i>Modeling</i>	Dilakukan pada kegiatan awal Guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memberikan pemusatan perhatian dan juga motivasi siswa untuk masuk dalam kegiatan pembelajaran. Guru mendemonstrasikan media pembelajaran.
2.	<i>Inquiry</i>	Dilakukan pada kegiatan inti

¹⁷Elfa Makmur, *Integrasi Model DL-CTL Untuk Meningkatkan Kualitas Instalasi Penerangan Listrik*, (Jakarta Timur, 2016),6.

		Guru memberikan kesempatan kepada siswa berpikir dan menemukan jawaban suatu permasalahan. Guru memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam menjalankan tahap ini melalui pengkondisian pikiran dengan kritis. Guru melakukan usaha untuk menggali aktivitas siswa pada saat merampungkan tugas. Nantinya peserta didik bisa menemukan hasil identifikasi yang membuat mereka semakin merasa ingin tahu dan mengetahui lagi tentang pelajaran yang disampaikan.
3.	<i>Questioning atau Bertanya</i>	Dilakukan pada kegiatan awal dan inti Guru memberikan kesempatan terhadap siswa supaya menanamkan karakter ingin tahu. Guru mengatur waktu bertanya. Guru membantu dan mengarahkan siswa, dalam mengeksplorasi, menuntun

		mengevaluasi informasi yang ditemukan siswa.
4.	<i>Learning Community</i>	Dilakukan pada kegiatan inti Guru membagi siswa ke dalam kelompok atau masyarakat belajar. Guru mengamati, mendampingi, membimbing siswa dalam kelompok diskusi, siswa bekerjasama, melaksanakan berbagai aktivitas penelitian dalam kelompok belajar, guru mengamati, dan siswa berpartisipasi aktif untuk mengerjakan tugas kelompok.
5.	<i>Contructivisme</i>	Dilakukan pada kegiatan awal dan inti Guru menciptakan atau membuat kondisi belajar yang mendorong siswa supaya aktif terlibat pada pembelajaran. Guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan koneksi antara pengetahuan awal yang telah mereka kuasai dengan konteks materi pembelajaran yang akan disampaikan.

6.	<i>Reflection</i>	Dilakukan pada kegiatan inti dan penutup Guru mengarahkan siswa untuk merefleksikan kegiatan yang telah mereka lakukan dalam menyimpulkan materi, merangkum, juga menindaklanjuti apa yang mereka refleksikan. Guru memberikan penguatan, apresiasi kepada siswa, biasanya diakhir pembelajaran.
7.	<i>Authentic Assessment</i>	Dilakukan pada kegiatan awal, inti, dan penutup Guru akan memberikan nilai terhadap siswa dengan objektif supaya mereka mampu memperlihatkan kompetensi yang sudah disampaikan di awal proses pembelajaran. Guru melaksanakan evaluasi dan hasil belajar siswa.

Dari langkah-langkah penerapan model pembelajaran di atas dengan demikian, penulis memberikan tanggapan bahwa model pembelajaran CTL memberikan pendekatan yang komprehensif dan

interaktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di ruang kelas, dan juga penulis akan memilih satu pendapat dari beberapa langkah-langkah di atas yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAK yaitu pendapat Elfa Makmur.

6. Tantangan Dalam Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Adapun tantangan dalam model pembelajaran CTL yaitu: ¹⁸

a. Kurangnya keterampilan guru

Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan keterampilan guru dalam menerapkan model CTL dengan efektif. Banyak guru yang masih belum pasif dalam mengelola pembelajaran yang berbasis konteks, yang bisa menyebabkan minimnya pemahaman siswa pada materi yang guru sampaikan.

b. Keterbatasan Waktu

Penerapan model CTL seringkali memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan metode konvensional. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tahapan yang harus dilalui, sehingga seringkali kegiatan pembelajaran molor atau tidak tuntas.

c. Sumber Belajar yang Terbatas

Model CTL menuntut siswa untuk belajar secara mandiri dan eksploratif, namun kurangnya sumber belajar seperti buku atau alat

¹⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 265.

bantu belajar dapat menghambat proses ini. Siswa yang tidak memiliki akses ke sumber belajar akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

d. Ketidaksesuaian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran seringkali tidak relevan terhadap pedoman yang ada, guru masih begitu lemah pada penyusunan Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang mendukung penerapan CTL.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang tantangan dalam model pembelajaran CTL, maka penulis menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran CTL menghadapi beberapa tantangan utama yaitu, kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual, keterbatasan waktu yang tersedia untuk pembelajaran mendalam, ketersediaan sumber belajar yang relevan yang terbatas. Mengatasi tantangan ini penting untuk memastikan keberhasilan implementasi CTL dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Konsep keaktifan mencakup dimensi fungsional yang melibatkan aspek fisik dan mental secara simultan, yang mana keduanya berperan sebagai komponen integral dalam proses pembelajaran. Performansi

peserta didik dalam konteks akademik didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas komprehensif yang meliputi seluruh kegiatan fisik dan non-fisik, dengan tujuan mengoptimalkan kualitas pengalaman belajar serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan menyenangkan.

Belajar adalah sebuah tahap terjadinya perubahan kepribadian, di mana perubahan itu wujudnya adalah pengembangan diri. Bagaimana meningkatkan keterampilan, pemahaman, berpikir, sikap, pengetahuan, dan banyak keterampilan lainnya.¹⁹ Keaktifan belajar anak dimaknai sebagai unsur dasar yang penting pada keberhasilan pembelajaran. Menurut Lie J. Cronbach, belajar merupakan perubahan yang relatif dalam tingkah laku, interpretasi atau emosi ada berdasarkan pengalaman anak didik sendiri, sebagai akibat perubahan tingkah laku yang menunjuk dalam upaya belajar anak didik. Menurut Nana Sudjana bisa ditinjau berdasarkan keikutsertaan anak didik pada berpartisipasi pada kelas. Terlibat memecahkan masalah, melatih mental, dan menilai kemampuan diri sendiri.²⁰

Sesuai penjabaran di atas jadi keaktifan belajar siswa merupakan tingkah laku maupun kegiatan dan keadaan yang timbul saat berlangsungnya pembelajaran siswa yang ditandai adanya partisipasi aktif

¹⁹Indra Gunawan, "Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar", Jurnal Pendidikan Empirisme 6 (2019), 43.

²⁰Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 11.

dari siswa seperti, menyelesaikan tugas, menyampaikan pendapat, bertanya, kemampuan berkolaborasi dengan siswa lain dan kemampuan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Unsur belajar yang paling penting adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, karena keaktifan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar. Tingkat keberhasilan belajar siswa akan meningkat sejalan dengan peningkatan prestasi siswa.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keaktifan Belajar

Terdapat beragam faktor yang memberi pengaruh pada keaktifan belajar siswa, diantaranya:

a. Faktor Internal

Pada dasarnya belajar adalah sebuah tahap psikologis. Jadi seluruh kondisi serta aktivitas psikologis pasti memberi pengaruh terhadap belajar. Adapun berbagai faktor psikologis yang memberi pengaruh terhadap keaktifan belajar siswa diantaranya:

1. Kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa menjadi faktor yang tidak dapat diragukan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran mereka. Hal ini berarti semakin tinggi intelegensi seseorang, semakin tinggi pula peluang keberhasilannya, demikian pula sebaliknya.

2. Sikap merupakan gejala internal dengan dimensi afektif yang mempunyai kecenderungan bereaksi relatif baku pada orang, objek, benda dan lainnya baik secara negatif maupun positif.
3. Bakat merupakan potensi bawaan maupun kemampuan dasar yang berfungsi dalam mencapai suatu kegiatan tertentu tergantung kemampuan masing-masing individu.
4. Minat didefinisikan sebagai kecenderungan, semangat, atau keinginan tinggi terhadap sesuatu.
5. Motivasi merupakan situasi psikologis yang membuat seseorang termotivasi dalam melaksanakan sesuatu hal. Dengan demikian, motivasi dalam belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri siswa, termasuk kondisi lingkungan kehidupannya, merupakan faktor eksternal. Beberapa aspek tercakup dalam faktor eksternal ini:

1. Lingkungan sosial yang mencakup teman sekelas, administrasi dan guru.

2. Bukan lingkungan sosial berisi yang mencakup perlengkapan belajar, waktu belajar dan cuaca, gedung sekolah serta letaknya dan tempat tinggal keluarga siswa serta letaknya ²¹.

Jadi, keaktifan belajar bisa mendapat pengaruh dari beragam faktor yang munculnya dari dalam maupun luar. Faktor itu dapat berupa lingkungan dan juga dari bukan lingkungan sosial seperti tempat tinggal keluarga siswa atau perlengkapan belajar dan juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendekatan belajar.

3. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Keterlibatan siswa dalam setiap pembelajaran dapat mengindikasikan keaktifan belajar mereka, seperti partisipasi saat berdiskusi, menyimak penjelasan materi, menyusun laporan tugas, dan aktivitas pembelajaran lainnya. Adapun indikator untuk mengukur keaktifan belajar bisa diketahui melalui beberapa hal, diantaranya: ²²

a. Turut Serta Dalam Mengerjakan Tugas

Rajin belajar saat pembelajaran berlangsung serta mengerjakan dengan baik setiap guru memberikan tugas. Artinya yaitu turut serta untuk mengerjakan tugas yakni setiap siswa yang ada di kelompok belajarnya dengan cara mengerjakan tugas dari guru tentang materi

²¹Yuniar Hayati, *Asiknya Belajar Daring "Why Not"* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 31.

²²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 62.

yang guru sudah tegaskan pada saat pembelajaran berlangsung di kelas.

b. Semangat Belajar Dan Bertanya

Belajar bersama teman dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Artinya, siswa saling membantu untuk mengerti tentang materi pembelajaran, jadi anggota kelompok memiliki kontribusi aktif serta rasa senang dalam belajar muncul dari berbagai faktor seperti: 1) suasana santai, 2) keberhasilan bersama, artinya ketika siswa berhasil memahami materi melalui diskusi kelompok mereka merasa puas dan percaya diri dan belajar bersama memperkuat hubungan antar teman serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif. dan juga jika tidak mengerti tentang permasalahan yang sedang dihadapi yaitu Saat pembelajaran kelompok siswa menemui kesulitan untuk mengerjakan tugas maka mereka bisa bertanya terhadap guru mengenai materi tersebut.

c. Melaksanakan Diskusi Kelompok Sesuai Petunjuk Guru

Melakukan diskusi kelompok yang relevan terhadap arahan dari guru yaitu siswa merampungkan seluruh tugas dengan petunjuk dari guru saat guru menerangkan materi di awal pembelajaran serta hasil pembelajarannya relevan terhadap tujuan pembelajaran yang guru targetkan.

d. Mampu Mempresentasikan Hasil Kerjanya

Bisa memperlihatkan hasil kerja yaitu semua siswa menjelaskan hasil dari diskusi kelompoknya terhadap kelompok lain melalui cara menyampaikan materi ke depan yang dibahas di kelompoknya.

Dari beberapa indikator keaktifan belajar di atas, maka bisa diperoleh bahwa keaktifan belajar siswa dapat diukur melalui partisipasi dalam tugas, semangat belajar yang ditunjukkan dengan bertanya, kemampuan berdiskusi dalam kelompok sesuai arahan, dan kemampuan mempresentasikan hasil kerja.

4. Tantangan Dalam Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa adalah aspek penting mengenai pendidikan yang bisa mempengaruhi pemahaman serta retensi materi. Namun terdapat berbagai tantangan yang dapat menghambat keaktifan siswa dalam belajar. Berikut beberapa tantangan dalam keaktifan belajar siswa adalah:²³

- a. Kurangnya Motivasi. Artinya mayoritas siswa tidak terlalu termotivasi untuk belajar karena berbagai faktor diantaranya minimnya minat mengenai materi pembelajaran, metode pengajaran yang monoton, atau kurangnya pengakuan atas prestasi mereka. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya partisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

²³Amri, dkk, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), 142.

- b. Keterbatasan sumber daya. Artinya, Sekolah sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas, bahan terbuka dan teknologi. Keterbatasan ini dapat menghambat penerapan metode pembelajaran aktif yang memerlukan alat dan sumber daya yang memadai untuk mendukung interaksi dan kolaborasi siswa.
- c. Metode Pengajaran yang tidak Variatif. Artinya, penggunaan metode pengajaran yang cenderung tradisional seperti ceramah satu arah, dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak terlibat. Penting untuk menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan menarik supaya Siswa lebih aktif berpartisipasi pada pembelajaran.
- d. Faktor Lingkungan. Artinya, lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti suasana kelas yang tidak nyaman atau kurangnya dukungan dari orang tua, dapat mempengaruhi keaktifan siswa.

Dari beberapa penjelasan tersebut jadi bisa diketahui jika tantangan pada keaktifan belajar siswa mampu diselesaikan dengan pemanfaatan CTL, dengan menghadirkan pembelajaran dengan konteks nyata, menggunakan metode yang variatif, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. CTL bisa membuat keaktifan belajar siswa meningkat serta partisipasinya juga meningkat pada pembelajaran. Jadi, penting bagi pendidik untuk memahami dan mengimplementasikan model ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif.

C. Pendidikan Agama Kristen

Yesus disebut Rabi, yaitu seorang pendidik dan pengajar dari Yerusalem ke berbagai belahan dunia. Dalam Matius 28: 19-20 adalah perintah “ Mengajarkan apa yang harus dilakukan” yang dijadikan dasar lahirnya ajaran agama Kristen yang disingkat PAK dan ajaran agama Kristen, sedangkan ayat 19 memaparkan latar belakang pendidikan Kristen.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) didefinisikan oleh beberapa ahli, diantaranya: a) R. Boehkle menyatakan bahwa PAK adalah upaya sadar untuk membantu orang-orang dengan berbagai rentang usia yang telah beriman kepada Yesus agar mampu merespons pernyataan Tuhan Yesus dalam Yesus Kristus, Alkitab, dan kehidupan gereja sehingga mereka siap melayani Tuhan dalam kehidupan di tengah gereja, keluarga, alam, dan masyarakat di bawah bimbingan Roh Kudus²⁴ b) E.G. Homrighausen dan Enklaar mendefinisikan PAK sebagai pengajaran, pekerjaan yang ditujukan untuk setiap siswa.²⁵ c) Menurut Yudo Wibowo, Pendidikan Agama Kristen adalah suatu kegiatan yang mencita-citakan atau berupaya dalam mengembangkan semua kemampuan maupun potensi dari siswa baik orang dewasa maupun anak-anak²⁶.

²⁴Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani, 2020), 4.

²⁵E.G. Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013), 38.

²⁶J.R. Gultom, *Bahan Penataran Tingkat Sekolah Tinggi Lanjutan Menengah Pertama*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia, 2008), 87.

Sesuai penjelasan tersebut, jadi Pendidikan Agama Kristen adalah pernyataan Tuhan untuk menanggapi Yesus Kristus, mengajarkan Alkitab di bawah tuntunan Roh Kudus dalam pengembangan semua potensi, dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Pendekatan yang holistik dan pedagogis sangat penting dalam mengintegrasikan tujuan Pendidikan Agama Kristen tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut sebagai berikut:

- a. Pengajaran yang mendalam tentang Allah. Memahami sifat-sifat Allah, ajaran Kristen dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembinaan kesetiaan kepada Tuhan mengembangkan hubungan personal yang kuat dengan Tuhan melalui doa, ibadah dan pengalaman spiritual.
- c. Pengajaran tentang tanggung jawab. Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Kristen yang membimbing anak-anak untuk hidup bertanggung jawab, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Dengan mengimplementasikan model pembelajaran CTL dalam pengajaran pendidikan agama Kristen, pembelajaran menjadi lebih interaktif, sesuai konteks, dan relevan bagi siswa kelas IV, memungkinkan mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

Mengimplementasikan Model Pembelajaran CTL dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memberikan pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam memperoleh pemahaman dan

mengimplementasikan nilai agama pada kehidupan mereka setiap hari.²⁷ Dasar teoritis dari model pembelajaran ini adalah konstruktivisme, yang menyoroti pentingnya membangun pemahaman melalui pengalaman praktis, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan.²⁸ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pendekatan CTL memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, dengan memperhatikan latar belakang sosial, budaya dan sejarah dimana agama diterapkan.

D. Landasan Alkitab Keaktifan Belajar

Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang harus memperoleh peranannya, yakni sebagai wakil gereja (*loco ecclesia*) dalam memberikan firman Tuhan dan sebagai wakil keluarga (*loco parentis*) yang mendidik karena didalamnya terdapat orang tua(guru) dan anak (siswa). untuk melaksanakan peranan tersebut, sekolah harus memfasilitasi peserta didik dengan berbagai aktivitas agar keterampilan sosial, relasi dan komunikasi siswa bisa berkembang.

Yesus adalah Guru Agung, Firman Tuhan berkata “ Kamu menyebut Aku guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan” (Yohanes 13:13).²⁹ Yesus menjadi teladan di dalam berbagai aspek

²⁷Novita et al. “ Analisis Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen”, *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2023): 529-40.

²⁸Fauziah Nasution et al., “Pembelajaran Dan Konstruktivisme Sosial” 1, no.12 (2024):813-41.

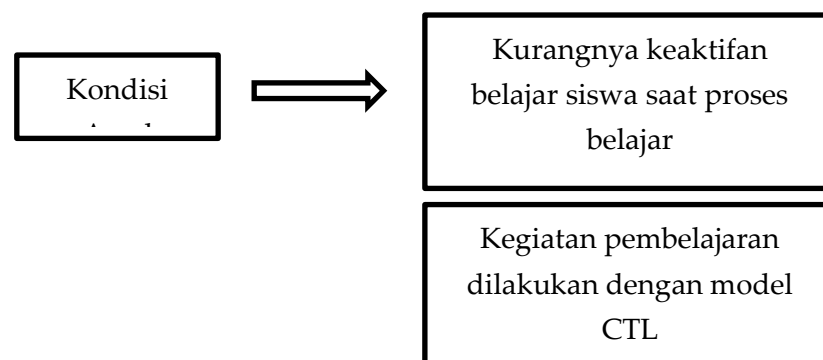
²⁹*Lembaga Alkitab Indonesia*, Yohanes 13:13.

kehidupan orang percaya, termasuk aspek pendidikan. Salah satu bentuk keteladanan aku Yesus adalah sifatnya mau selalu ingin belajar dan mendapat pengetahuan serta kecerdasan, yang dimulai dari Bait Allah pada umur 12 tahun.³⁰ Sebagai makhluk yang dianugerahi akal budi dan pikiran, setiap individu seharusnya menjadikan Yesus sebagai teladan, yang pada umur 12 tahun telah aktif mencari pengetahuan, aktif berpikir dan berinteraksi dengan sesama.

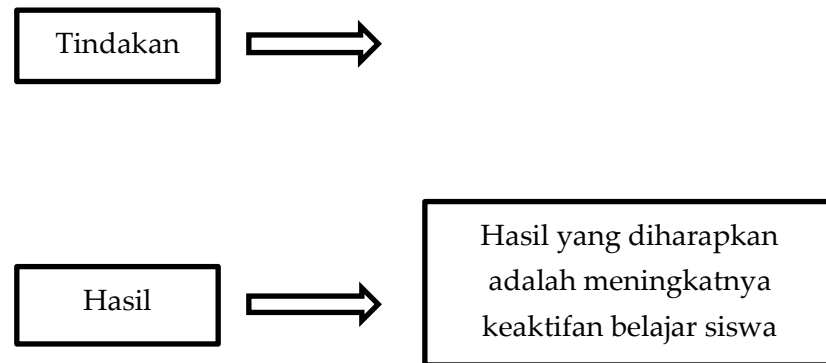
E. Kerangka Berpikir

Permasalahan awal yang ada pada penelitian ini yaitu minimnya keaktifan belajar siswa, dalam menyelesaikan masalah ini penulis melakukan memberikan tindakan memanfaatkan model CTL. Setelah melakukan pembelajaran dengan model CTL, penulis melakukan evaluasi hasil pembelajaran sehingga diperoleh kondisi akhir yaitu peningkatan keaktifan belajar siswa.

Gambar II.1. Bagan Kerangka Berpikir



³⁰Ibid, Lukas 2:41-52.



F. Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya menunjukkan kebaruan (Novelty) antara penelitian ini dan penelitian yang sebelumnya sudah ada, jadi penelitian ini pernah diteliti oleh:

1. Yulvita Resti dengan judul: “Analisis Efektivitas Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Dalam Pencapaian Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SDN 151 Sillanan”.
Persamaan penelitian ini dan penelitian yang dijalankan saudara Yulvita Resti terletak pada penelitian yang digunakan yaitu pada salah satu variabel penelitian sama-sama menggali tentang pembelajaran CTL. Sedangkan perbedaannya ialah peneliti lebih menekankan kepada keaktifan belajar siswa sedangkan saudara Yulvita Resti lebih menekankan kepada pencapaian standar proses pembelajaran

pendidikan agama Kristen, dan salah satu perbedaannya ialah beda lokus.³¹

2. Lidya Amalia Sutanto, dengan judul: “Penerapan Model CTL Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tamalanrea I Kota Makassar”. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidya Amalia Sutanto terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu sama-sama menggali tentang CTL. Sedangkan perbedaannya ialah peneliti lebih menekankan kepada keaktifan belajar siswa sedangkan Lidya Amalia Sutanto lebih menekankan kepada peningkatan keterampilan menulis narasi terhadap siswa dan salah satu perbedaannya ialah beda lokus penelitian.³²

3. Helga, dengan judul: “Implementasi Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* untuk meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMK Negeri 2 Tana Toraja”. Penelitian yang dilaksanakan memperlihatkan keselarasan dengan kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Helga, terutama dalam hal pengekplorasi dimensi

³¹Yulvita Resti, *Analisis Efektivitas Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning dalam Pencapaian Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SDN 151 Sillananan*, (Skripsi, IAKN Toraja, 2020).

³²Lidya Amalia Susanto, *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tamalanrea I Kota Makassar*, (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2022).

keaktifan belajar peserta didik. Namun, distingsi utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus peneliti yang lebih mendalam terhadap penggunaan pendekatan CTL, sedangkan peneliti sebelumnya berfokus pada model pembelajaran TPS dan salah satu perbedaannya ialah beda lokus penelitian.³³

G. Hipotesis Tindakan

Dijelaskan Sugiyono jika hipotesis dimaknai sebagai tanggapan awal pada rumusan masalah penelitian, yang disajikan pada bentuk proposal. Hipotesis merupakan jawaban awal yang kebenarannya belum diuji.³⁴ Berdasarkan penelitian terhadap kerangka teori konseptual tersebut diatas, bisa dirumuskan pada sebuah hipotesis tindakan, yakni, yaitu “Keaktifan belajar siswa meningkat melalui model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas IV di SDN 13 Rembon

³³Helga, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMK Negeri 2 Tana Toraja*, (Skripsi, IAKN Toraja, 2024).

³⁴Dani Nur Saputra, dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, (Indonesia: CV.Feniks Muda Sejahtera, 2022), 63.